



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

MILIK NEGARA  
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# FOTO ALDRIAN

# KELONG ALDRIAN

Bahasa Buru-Indonesia



Penulis dan Penerjemah  
Ilustrator

: Lady's Ferdinandus, Usman Nacikit, dan Soter Nurlattu  
: Ryan Juanito Engko





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA  
2023

# FOTO ALDRIAN

# KELONG ALDRIAN

Bahasa Buru-Indonesia



**Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada Kantor Bahasa Provinsi Maluku melalui kolom pengaduan pada laman [kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id](http://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id) diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

**Fofa Aldrian**

**Kelong Aldrian**

Bahasa: Buru-Indonesia

Penulis dan Penerjemah : Lady's Ferdinandus, Usman Nacikit,  
dan Soter Nurlattu

Penyunting : Evi Olivia Kumbangsila

Pengatak : Michel Frans, Dudung Abdulah, dan  
La Ode Hajratul Rahman

Ilustrator : Ryan Juanito Engko

**Penerbit**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi  
Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta Pusat

**Dikeluarkan oleh**

Kantor Bahasa Provinsi Maluku

Kompleks BPMP Maluku, Jalan Tihu, Wailela, Rumah Tiga, Ambon 97234

Cetakan pertama, 2023

ISBN: 978-623-112-224-7

23 hlm.: 21 x 29,7 cm

Laman: <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/category/buku-elektronik/>

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah.

## **Kata Pengantar**

Generasi masa depan Indonesia yang mampu berpikir kritis dapat lahir melalui membaca bahan bacaan bermutu. Jumlah bahan bacaan bermutu hingga saat ini masih terbatas. Penerjemahan merupakan salah satu cara untuk menambah jumlah sumber bahan bacaan bermutu.

Penerjemahan yang pada hakikatnya bukan penerjemahan kata, tetapi penerjemahan konsep memberi ruang bagi pengenalan budaya lokal di Indonesia ke dalam konteks nasional. Penyajian terjemahan dalam bentuk buku bacaan bermutu dengan menghadirkan bahasa sumber dan bahasa target juga menjadi bagian dari revitalisasi bahasa daerah. Oleh karena itu, Kantor Bahasa Provinsi Maluku melakukan penerjemahan bahan bacaan lokal ke dalam bahasa Indonesia, lalu disajikan dalam bahasa daerah di Maluku dan bahasa Indonesia. Bagi anak-anak Maluku juga anak-anak Indonesia lainnya yang menjadi pembaca sasaran, bahan bacaan tersebut membekali mereka menjadi generasi masa depan yang mampu berpikir kritis dengan pemahaman terhadap kemalukuan.

Pada tahun 2023 ini, Kantor Bahasa Provinsi Maluku membukukan 41 karya terjemahan dengan pemenuhan aspek perjenjangan buku. Penggunaan bahasa yang ramah cerna serta ilustrasi yang menarik mudah-mudahan memenuhi kriteria bahan bacaan bermutu yang sesuai dengan kebutuhan dan disukai oleh anak-anak.

Selamat membaca!

Ambon, 11 Agustus 2023

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Maluku,

Kity Karenisa

Li poton supsupan waktu na yako musika Aldrian tu na ama untuk sirakaduk di fena na ama naket Na Ama.

Cuaca pagi ini sangat mendukung rencana Aldrian dan ayah untuk berlibur ke rumah kakek dan neneknya.

Gehan teme eringe to nakena nene to nakeha opo di fena.

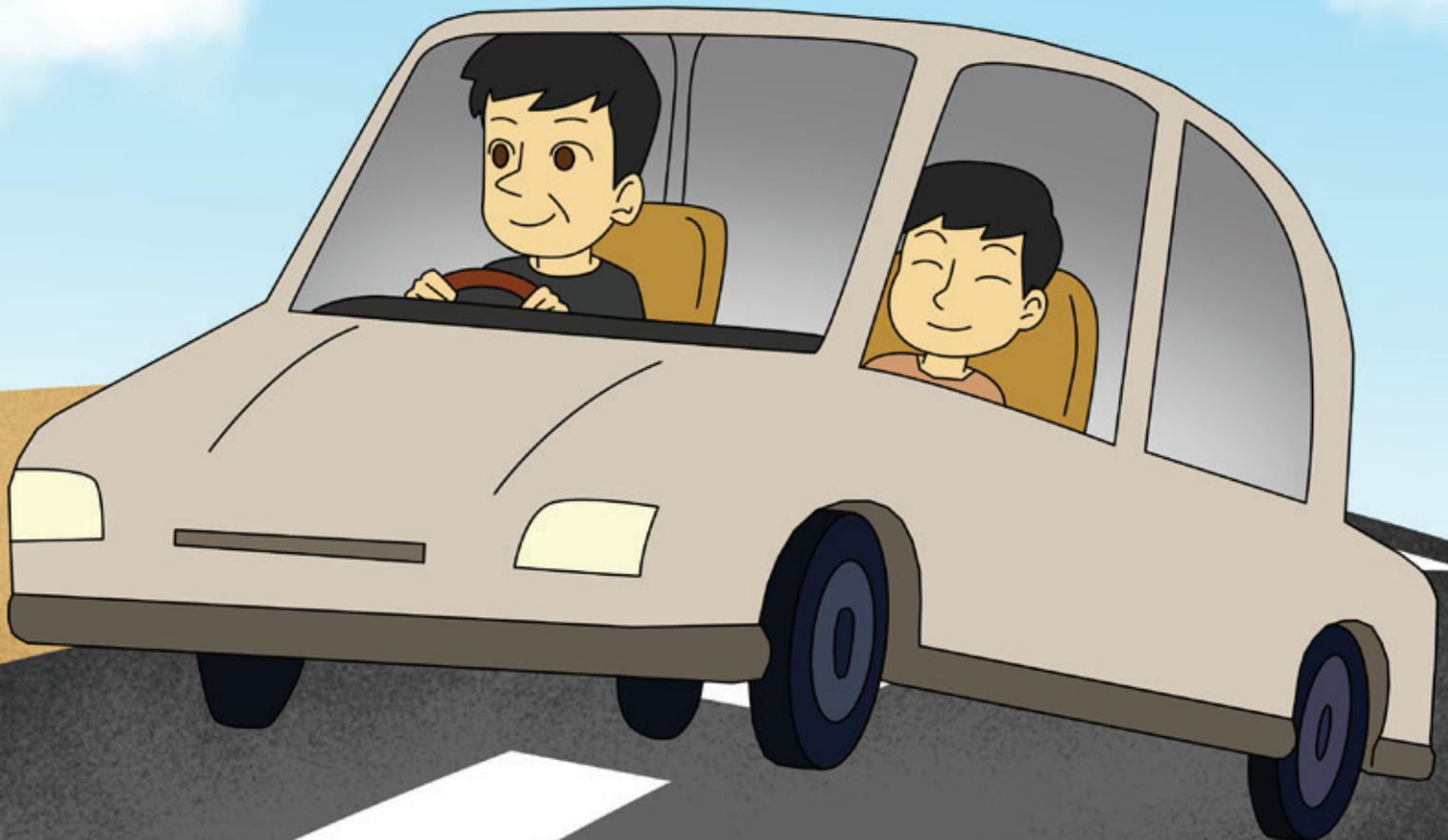
Sudah lama sekali mereka tidak mengunjungi kakek dan nenek di desa.

Eringe suka di fena, eringe moi bola di masih giling eringe to nai kai weli.

Jika berlibur ke desa, dia akan bermain bola di tepi pantai sembari menemani kakek memancing.

Sera rua uka mesa-mesa.

Setelah itu, mereka berenang bersama.



Aldrian to na ama suba di fena, suba di fena nete ephad Nathan di Dena Titawai.

Aldrian dan ayahnya sudah tiba di Desa Titawaai.

Sugi Ina, ar nge to Sugi Ina, eringe music Sugi Ina.

Ketika melihat nenek Inah, Aldrian pun langsung memeluknya dengan penuh kerinduan.

“Wah, Sugi Ina prepa yanang opo ha,” besugi Inah.

“Wah, cucu Nenek sudah besar, ya,” ucap Nenek Inah.

“Kami wea kain fido opo?” danika Aldrian dahama na opo.

“Kakek di mana, Nek?” tanya Aldrian mencari kakek.

“Opo fina, kain lamasi,” sugi ina dasade.

“Kakekmu berada di pantai, sedang memancing ikan,” jawab nenek.

Aldrian hae nai kai lawa masi.

Aldrian memutuskan untuk menyusul kakeknya di pantai.



Eringe baiko rame gam lawe masi, nake kakawai ingan David, Deo, Joshua, to Samuel sera midi bola.

Di perjalanan menuju pantai, Aldrian bertemu dengan empat teman lamanya bernama David, Deo, Joshua, dan Samuel yang sedang bermain bola.



Aldrian goyang tahan nasira tuha, dasato dasato ngei gebar pa na tau nikah sirah.

Aldrian pun melambatkan tangan dan berlari menuju mereka sambil menyapa.

“Gam do geba?” pa na tau nikah sirah.

“Halo, teman-teman. Apa kabar?” sapa Aldrian.

“Kai sang gamdo geba,” sade Deo.

“Halo, Al. Kabar kami baik,” balas Deo.

“Kami gosa-gosa kimi pung sapan?” nikah Al.

“Apa yang sedang kalian lakukan?” tanya Al.

“Kimi midi bola,” Joshua tewa.

“Kami sedang bermain bola,” jawab Joshua.

“Kag nidi pg?” nichah Joshua.

“Apa kamu ingin bermain juga?” tanya Joshua.

“Yako hae nidi tongi. Yako, hae opo lawe masi,”  
yasade Aldrian.

“Aku ingin bermain bersama kalian. Namun, aku  
hendak pergi ke pantai menyusul kakek,” jawab  
Aldrian.

“Sepu kam tomi, nango oto,” masin David.

“Selesai bermain, kami akan menyegarkan badan  
dengan berenang di pantai,” sahut David.

Akhirnya, sirah iko tagal na tau wahau.

Akhirnya, dia memutuskan untuk menyetujui ajakan  
teman-temannya.



Sirap tomi oto hangat modam.  
Mereka bermain hingga sore hari.

Aldrian dasalale, na tale oto masin dadufa na opo.  
Aldrian lupa dengan tujuannya untuk pergi ke pantai menemui kakek.

Eta sepu doktomi, sirah ranango eta dawa lalen.  
Setelah puas bermain, mereka berenang hingga hari petang.



Sampe maka. weng Opo Inah manyasal Aldrian oli mahede.

Menjelang petang, Nenek Inah gelisah karena Aldrian belum kembali.

“Supa, kae tehng. Sepo wa Aldrian oli,” ujarat Opo Oni.

“Sudah, tenang saja. Aldrian sebentar lagi kembali,” ujar kakek Oni.

“Opo Inah prepa bisa ... mo keda kita nan opo mahede” risau Sugi Inah.

“Tidak bisa, Pak. Hatiku tidak bisa tenang sebelum melihat cucuku,” nenek Inah risau.

“Nathan, kae hama anak Al, yako suka mo,” lanjut Sugi Inah.

“Nathan, coba carikan anakmu. Hati Ibu tidak tenang,” lanjut nenek Inah.

“Ia, Na. yako tonge bu Al oli mahede,” ujarat Nathan.

“Ya, Bu. Aku pun khawatir. Al belum kembali sejak tadi,” ujar Nathan.



**Na ama dufa eringe, di tahan tu damrud sepo.**

Ketika Pak Nathan hendak pergi, Aldrian menampakkan diri di depan jalan dengan tubuh yang basah kuyup dan gemeteran.

**Opo Ina ego handuk supu Aldrian nake wael.**

Nenek Inah yang melihat cucunya kedinginan, segera mengambil handuk kering dan mendekap tubuh kurus Aldrian.

**“Astaga kaet fido Na ..., sampe nipik kai oli Na? to kai embrek?” gamna sugi Inah.**

“Al, astaga, Nak ..., kamu dari mana saja sampai pulang malam begini? Kenapa sampai basah kuyup dan kedinginan seperti ini?” cecar nenek Inah.

**Na Ama Nathan dakita, gebaran yang oli tuha keadaan gamni seven karena, lalen Aldrian jaga dasislale waktu.**

Sementara, pak Nathan yang melihat anaknya pulang dalam kondisi seperti itu menjadi marah karena sifat Aldrian yang selalu lupa waktu.



Aldrian dafoi sepuh hai tuha da bergabung tuha na tau na opo tuha na ama opo huma hela.

Aldrian sudah selesai mandi dan bergabung bersama kakek dan ayahnya di ruang tengah.

Aldrian dato hen mo, na ama datime na ama gamtoro seperti gani, na ama sedang seven.

Aldrian tertunduk tak bersuara karena jika ayahnya diam seperti itu, artinya ia sedang marah.

“Nathan, barablehe ana li,” titah sugi Inah.

“Nathan, jangan marahi anakmu,” ucap nenek Inah.

“Sepu-sepu ... lebih gosat kita makaha hamanan na opo gamlapa. Jaka nah?” tewa Opo Oni.

“Sudah, sudah, lebih baik kita makan. Cucu Kakek sudah lapar. Iya kan, Nak?” sahut kakek Oni.

Ata siro oto, meja ka hamanan.

Akhirnya, mereka beranjak ke meja makan untuk makan malam.



Oto slikt lalen na Ama Nathan tu Aldrian, Si rua bah tu.

Di dalam kamar, hanya ada Pak Nathan dan Aldrian.

“Na ama,” tallo Aldrian.

“Ayah,” panggil Aldrian.

“Al, oli emsika Al oli dam ro da bridi Al laha. Ampun tu la na Ama” bina Aldrian lien dageger tanda mulai datange karena dupa parlu na ama mo.

“Ayah, Al minta maaf sudah membuat ayah khawatir. Al minta maaf sudah nakal, Ayah,” ucap Aldrian dengan suara gemetar tanda mulai menangis karena tidak dipedulikan oleh ayahnya.



Ngama Nathan datahi kakun filling Aldrian.

Pak Nathan membalikkan badannya menghadap Aldrian.

“Al prenge na ama! Untuk kalina na ama maafkan Al. Tapi, supak-supak gamna hedi, gamau mo gamna ye mau yinkam Al moke berlibur oto kampung. Al teawa?” jelas na Ama Nathan.

“Al, dengarkan Ayah! Untuk kali ini, Ayah maafkan Al. Tapi, jika besok-besok Al seperti itu lagi, Ayah tidak lagi mengizinkan Al berlibur ke desa. Al mengerti?” jelas pak Nathan.

“Ia Na Ama, Al teawa” balas Al.

“Ya, Ayah. Al mengerti,” balas Al.



Leane supak-supak, Al mulai fango mulko masin tuha na opo. Keesokan harinya, Al sudah bangun dan bersiap pergi ke pantai bersama Kakek.

Datoki ... toki ... toki ... karen teden oto sliikut Ngama Nathan tuha Aldrian.

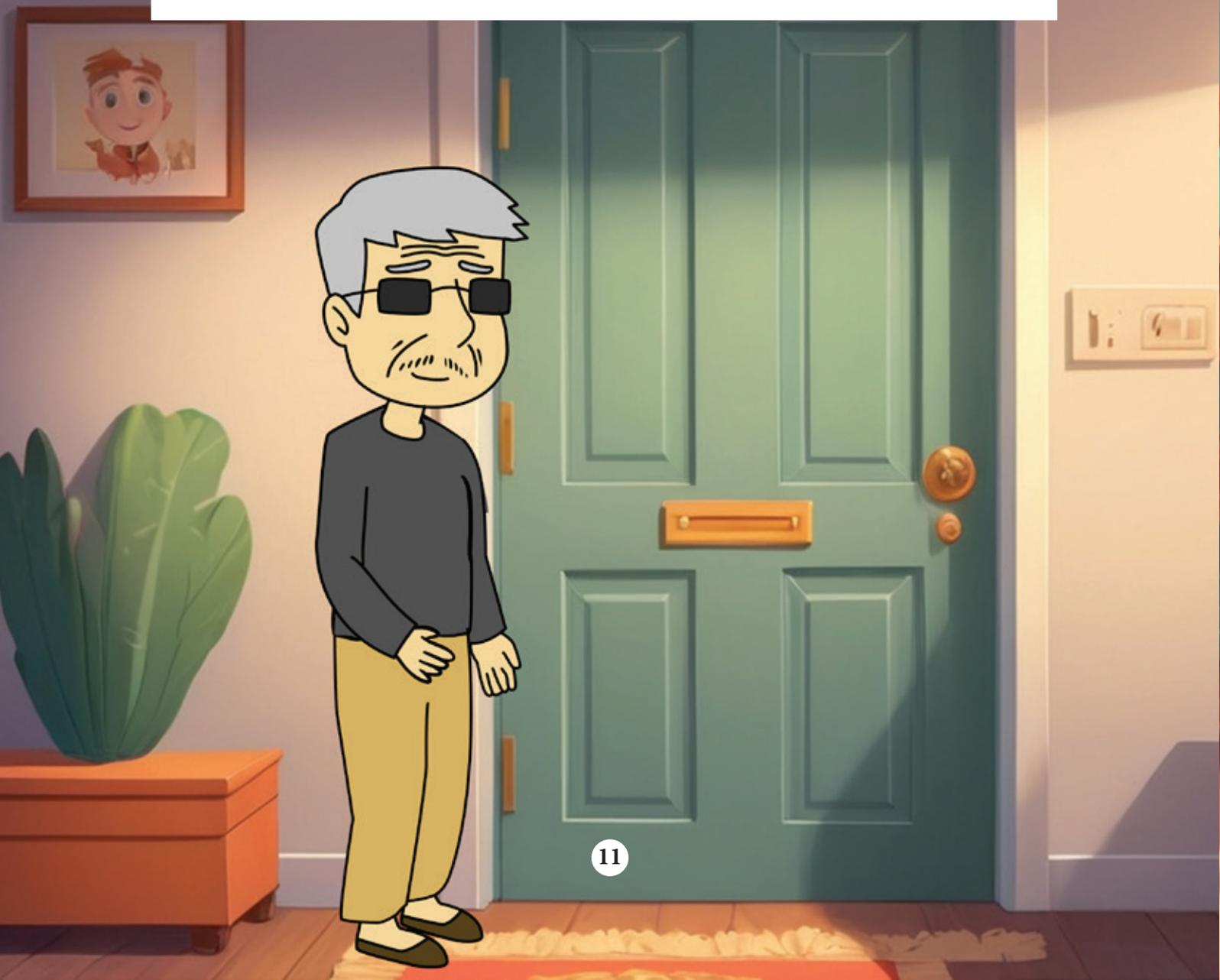
Tok ... tok ... tok... bunyi ketukan pintu di kamar Pak Nathan dan Aldrian.

“Al, kae siap hae?” nikah Opo Oni.

“Al, apakah kamu sudah siap?” tanya kakek Oni.

“Suda Opo, kita iko beka!” ujarat Al sanang.

“Sudah, Kakek. Ayo, kita berangkat!” ujar Al semangat.



“Ka ego labun ganti, Nak?” nikah Sugi Inah.  
“Apakah kamu sudah membawa baju gantimu, Nak?” tanya nenek Inah.

“Sudah Opo yako ego labun haik,” Al dapa bicara.  
“Sudah, Nek. Al sudah siapkan di dalam tas,” ucap Al.

“Waktu maiko!” opo na sangat ucap.  
“Oke, waktunya berangkat!” ucap Kakek semangat.

“Iko beka tuha!” ujarat Al sangat ucap.  
“Ayo, Kek!” ujar Al semangat.



Dakadu oto masin, ngopo mulai manyimpan smua barang pa matibak.

Sesampai di pantai, Kakek mulai menyiapkan segala perlengkapan untuk memancing.

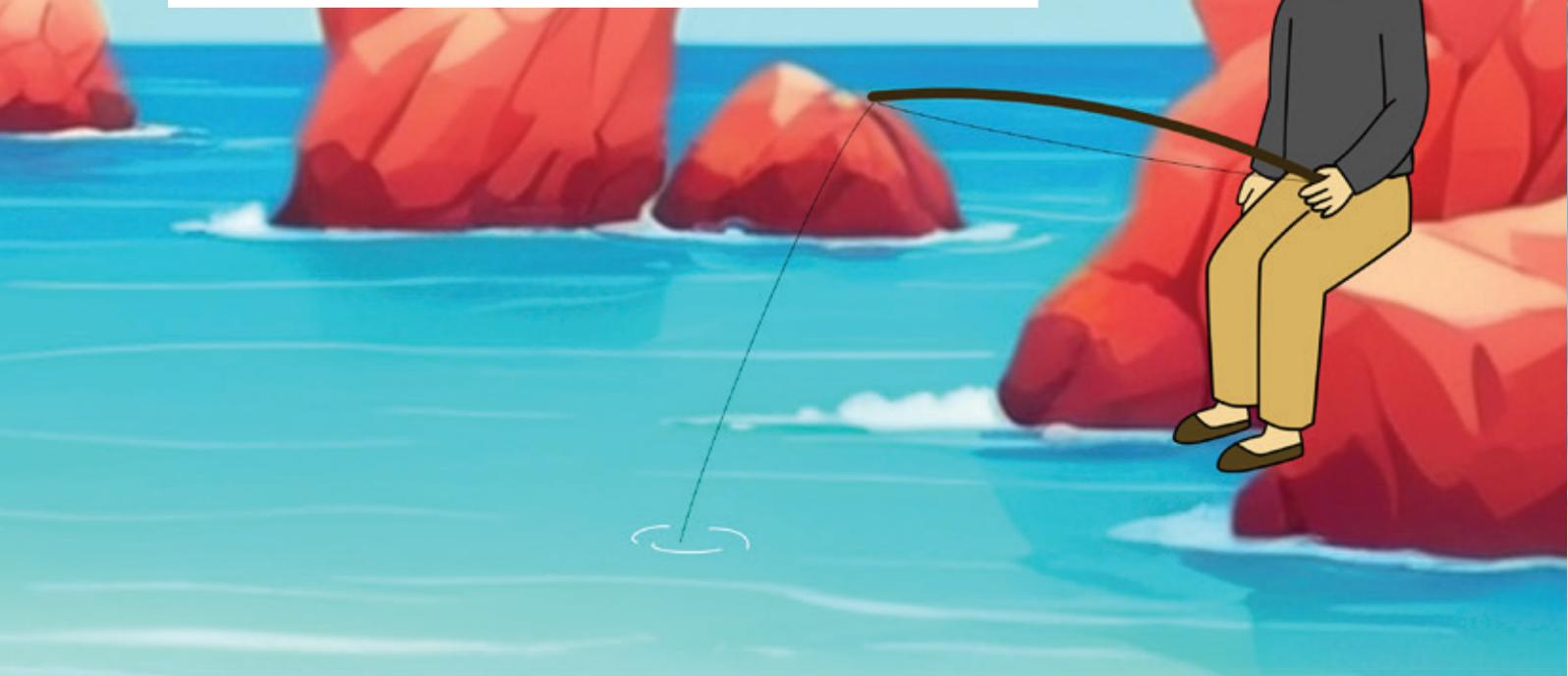
Pol telo geran lima menit ha, Ina Opo Oni oli muhit Opo Oni kaduk muhedi dadufa ikan.

Opo mulai tak semangat.

Sudah 35 menit berlalu, tetapi kakek Oni belum juga mendapatkan ikan. Kakek mulai tak bersemangat.

Al ha ena anga gaptomi sea, sangaja mo y akita pupan murung ngopo AL dabrani Opo Oni.

Al yang saat itu sedang bermain pasir tak sengaja melihat wajah murung kakeknya. Al pun menghampiri Kakek Oni.



“Opo? Opo gamdo kapikiran?” danika Al.

“Kakek? Kakek kenapa bersedih?” tanya Al.

“Opo dasa demo. Kita oli mahede!” tewa Opo Oni.

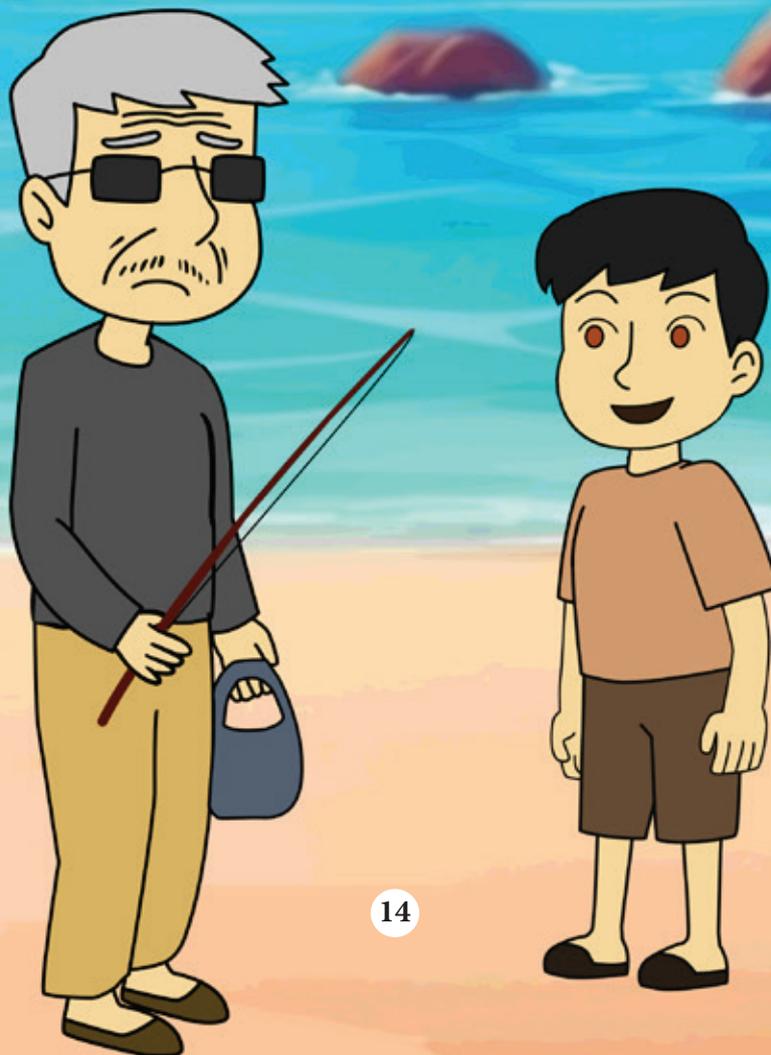
“Kakek baik-baik saja, Nak. Ayo, kita pulang!”  
sahut Kakek Oni.

“Medit putelo geran, Opo omi dupa ikan mo?”

“Loh, Kakek belum mendapatkan ikan, mana  
mungkin kita pulang?”

Ya nikah Al. Opo dasiap alat-alat kawi pama oli.

Kakek tak menjawab pertanyaan Al. Kakek  
menyimpan kembali alat-alat pancingnya dan  
bersiap untuk pulang.



Oto tuha rean Al dakita wajah opo murung.

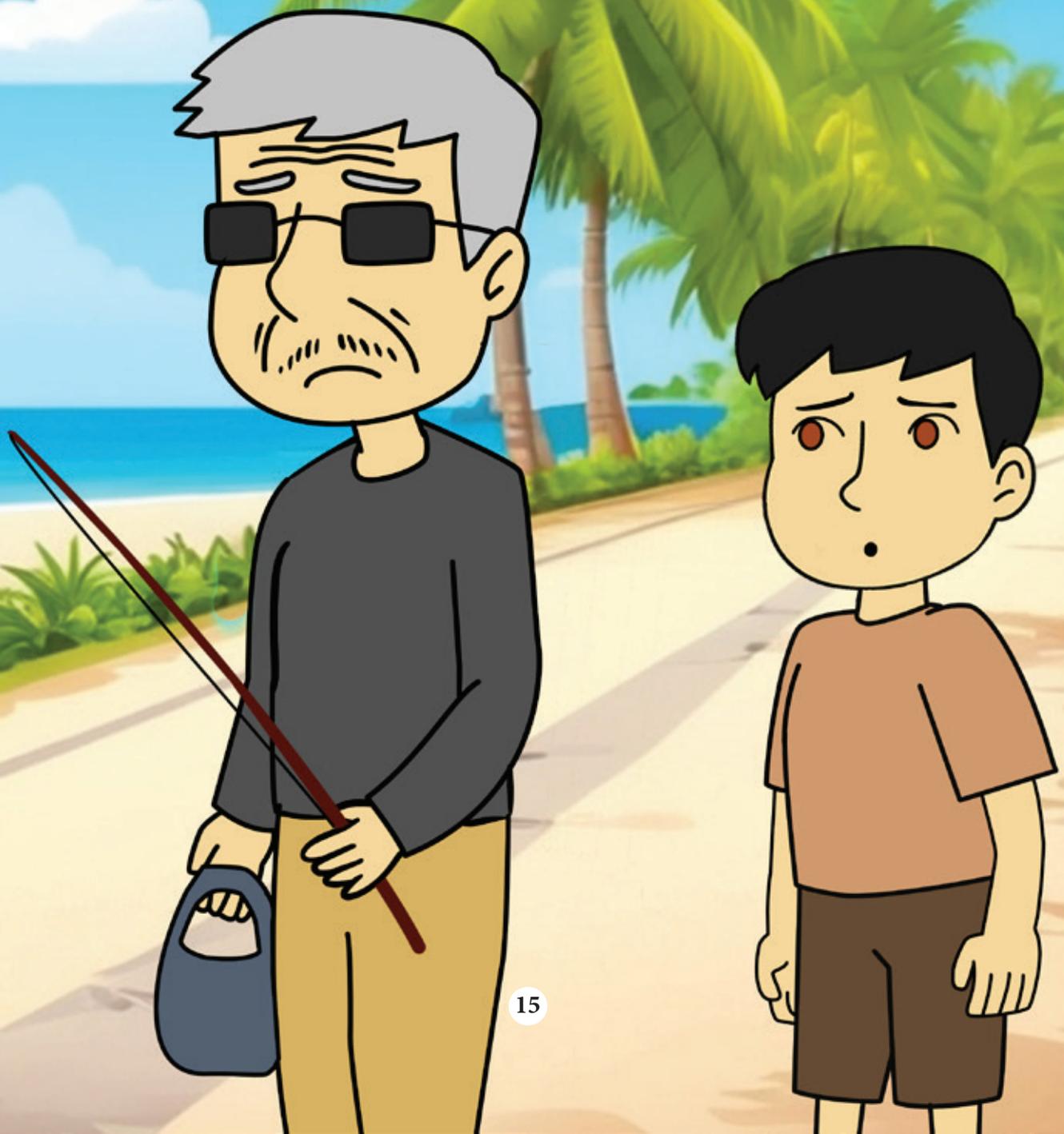
Sepanjang perjalanan pulang, Al melihat wajah kakeknya yang murung.

“Kimi mulai oli?” dageda sugi.

“Kalian sudah kembali?” kejut Nenek.

Ngopo parlu rine mo nikah Sugi Ina. sugi dakita Al, hanya dahaga fesan bertanda bekita mo. Al oso oto huma lalen, dahama Opo.

Kakek tak menghiraukan pertanyaan Nenek. Nenek melihat Al, tetapi Al hanya mengangkat bahunya pertanda tidak tahu. Al kemudian masuk ke dalam rumah dan mencari Kakek.



“Opo!” tallo Al.  
“Kakek!” panggil Al.

“Osi opo, dumapo?” nikah opo.  
“Eh, cucu kakek. Ada apa?” tanya kakek.

“Opo osi akilale? Opo gamdo fili masin hangine Al kita opo gamin,” susah Al.  
“Kakek kenapa? Sejak dari pantai tadi, Al melihat kakek begitu sedih,” ucap Al.

Jadi opo dahela ahen, aki lale tambus.  
Kakek menarik nafasnya dalam, lalu menghembuskannya.

“Minggu rua na opo dapa ikan mo,” damna opo.  
“Sudah dua minggu ini, cuaca tidak bagus Al makanya Kakek tidak mendapatkan ikan,” terang kakek.



Al piker gosa-gosa nge opo.

Al nampak memikirkan solusi yang terbaik untuk masalah kakeknya.

“Aha! Ia opo! kami tou di televisi. Du lu eli ikan. Du pake uka lagan gamdi lampion, du taneh lawe masi, ngian gamdi kelong.” ujar Al.

“Aha! Kakek, Al pernah menonton sebuah acara anak-anak di TV. Saat itu mereka ingin menangkap ikan juga. Mereka hanya menggunakan bambu yang berbentuk seperti lampion, kemudian ditanam di dalam laut dan dibiarkan semalaman. Kalau tidak salah namanya kelong,” ujar Al.

“Banare kah, Al? gamdi al na bantu?” opo nikah.

“Benarkah, Al? Apakah itu membantu?” tanya kakek.

“Banare Opo ... gamdi opo pakai umpan mo, sohi soho ino, kita ego uka fasa roin-roin trus kita pau” ujar Al.

“Benar, Kek. Dengan alat itu, kakek tidak memerlukan umpan dan tak perlu menunggu,” ujar Al.

“Gamdi kita hama uka. Opo hama ikan uka peni ya,” ucap Opo semangat.

“Baiklah, tidak ada salahnya kita mencoba. Kakek carikan bambu dulu, ya,” ucap Kakek semangat.



Opo dakadu tuha uka yang dufastela hai remat tuha damnipi.

Kakek telah kembali dengan bambu yang sudah dipotong panjang dan tipis.

“Al, na uka na. Gamdo kita maloa?” nikah opo.

“Al, ini bambunya. Selanjutnya, apa yang harus kita lakukan?” tanya Kakek.

“Wah! Warot opo. Maloa gamdo kita hanyalah mahapu uka oto nelat loa uka turen hapu tuha wahet,” jelas Al.

“Wah! Banyak sekali, Kek. Langkah selanjutnya, kita hanya perlu mengikat bambu yang ditegakkan menggunakan sepotong bambu, kemudian dieratkan dengan tali,” jelas Al.



“Sepu!” ujar Opo sanang.

“Selesai!” ujar Kakek semangat.

“Wah! Opo hebat!” ujar Al.

“Wah! Kakek hebat!” ujar Al.

“Oke, Opo. Kita gam lane masing. La kita we lawe masing tetap supan na ikan demon rago ia opo kelong yang kai panah tetap ikan deme,” Al dabina.

“Baiklah, Kek. Sekarang kita ke pantai dan tancapkan pada pasir di dalam laut. Al yakin, besok sudah ada ikan yang masuk ke dalam kelong buatan Kakek,” ucap Al.

Opo dalanga semnagt siro iko oto masin tane fofo opo loa.

Kakek mengangguk semangat dan mereka pergi ke pantai untuk menancapkan kelong.



“Sepuh!” opo dabina.

“Selesai!” ucap Kakek.

“Hore! Dusanang, Al percaya supak ika warot,” Al dabina.

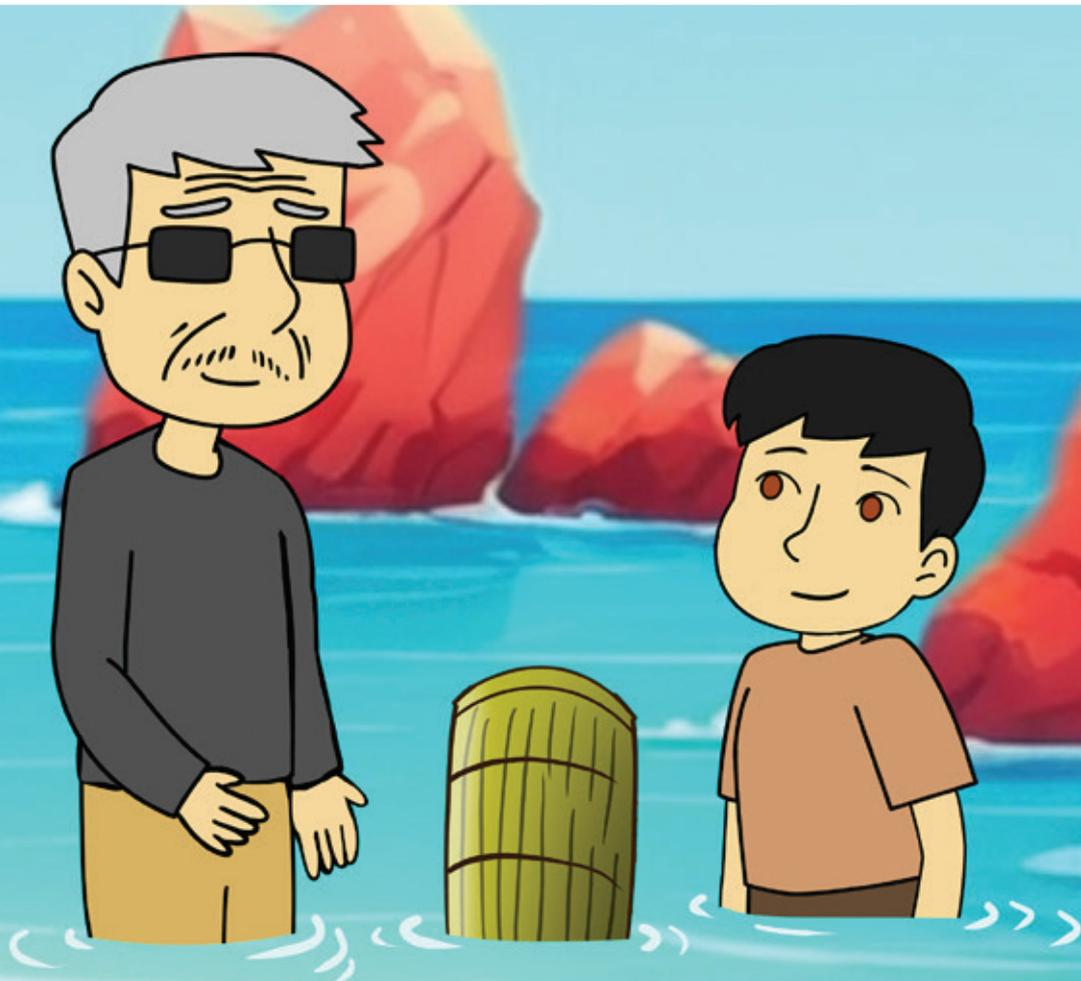
“Hore! Al yakin, besok ikan kakek akan sangat banyak,” ucap Al.

Opo damali dakita damsuka na opo ana mana rene sayang.

Kakek hanya tersenyum melihat semangat cucu laki-laki kesayangannya.

“Mahi, maahi, Ana!” dua Opo.

“Mari, pulang, Nak!” ajak Kakek.



Dawanlalen supa betbeto hangan singong Al fango dagege ka elet dua agape ke masin padu tine ya dupese.

Hari berikutnya, pagi-pagi sekali Al sudah bangun dan bergegas menuju kamar kakek untuk mengajaknya ke pantai untuk melihat hasil tangkapan.

“Opo, mahi! Tine hasil,” ujar Al senang saja.

“Kakek, ayo! Katanya mau lihat hasilnya,” ujar Al semangat.

Oto tuhun reman opo mau berdoa daharap fofu ya rine loa ikan eta taon.

Sepanjang perjalanan, kakek berharap sembari berdoa agar kelong buataannya dipenuhi ikan.



Eira kado oto masin al dasbo ngei elet fofo ta oto.

Setiba di pantai, Al langsung berlari menuju tempat kelong berada.

“Opo! Iko rabo!” ucap Al yang sabar mo.

“Kakek! Ayo, cepat jalannya!” ucap Al tak sabar.

Al datine suka fifi opo eta menjadi sanang bali opo oli.

Al terlihat sangat bersemangat dibandingkan kakeknya sehingga menjadi hiburan tersendiri bagi kakek Oni.

“Opo! Ayo, dalaga Opo!” dabeha Al.

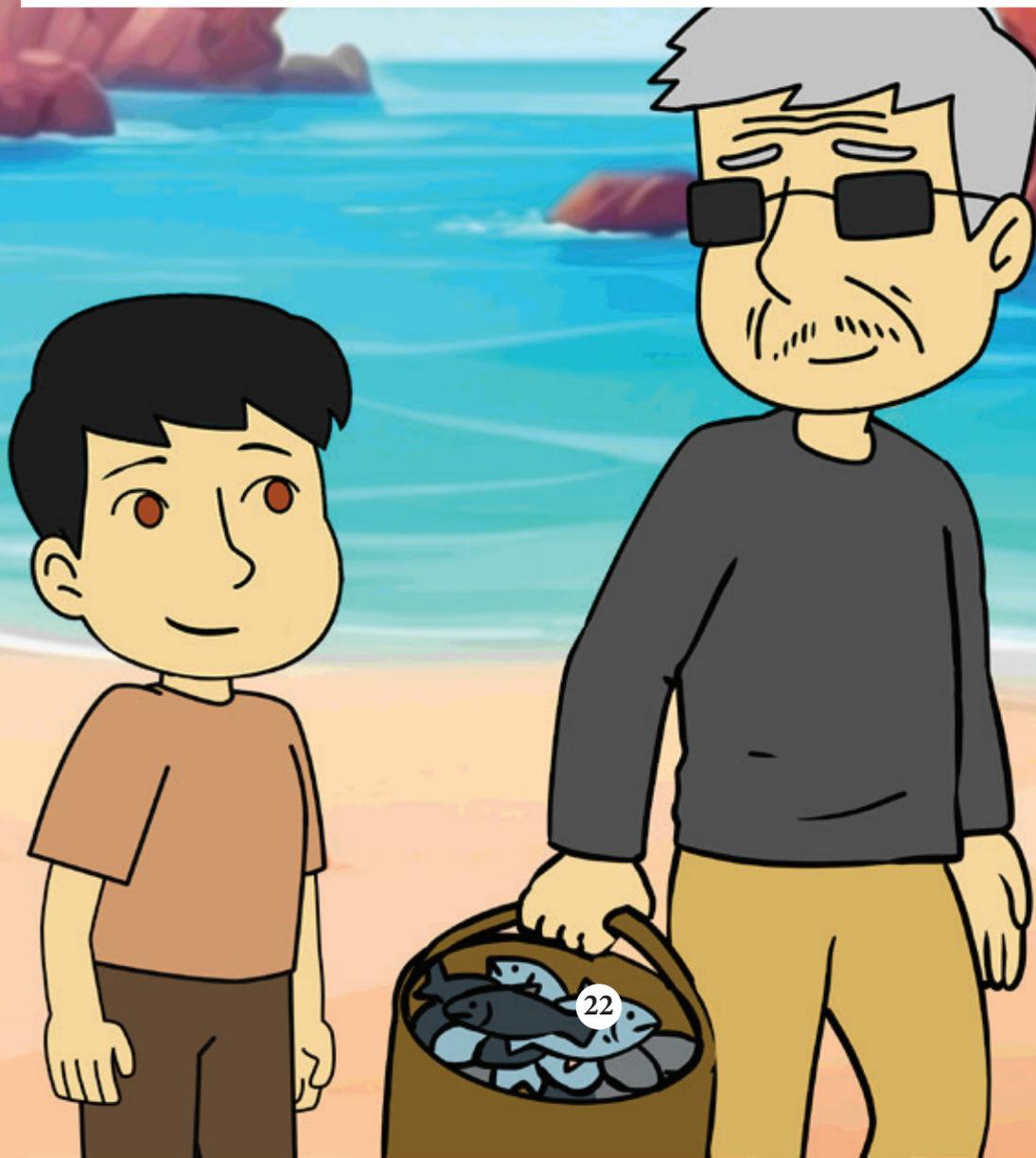
“Kakek! Ayo, angkat, Kek!” ujar Al.

“Wah! Opo tine? ikan warot!” girang Al.

“Wah! Kakek lihat? Ikan kita sangat banyak!” girang Al.

Opo kas pindah ikan filing foto nge ember.

Kakek pun memindahkan ikan dari kelong ke dalam ember yang sudah dibawa.



**Supak ni sira olio to huma lalen senang tuha ikan warot.**

Akhirnya, pagi itu mereka pulang ke rumah dengan wajah berseri-seri karena ikan yang ditangkap sangat banyak.

**“Wah ... opo sugi, tewan tuha hebat!” ucap Sugi Inah.**

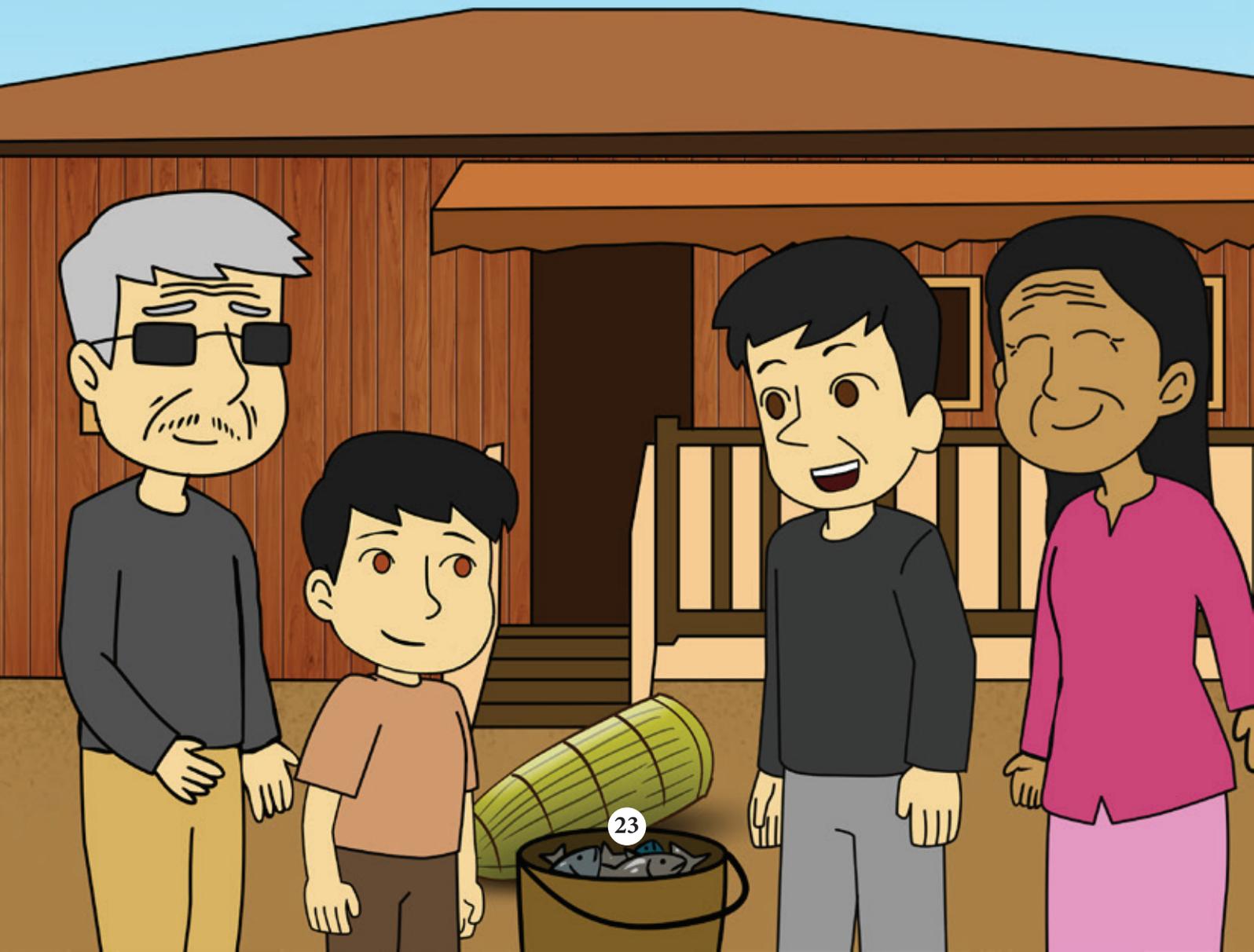
“Wah ... cucu nenek memang pintar dan hebat!” ucap Nenek Inah bangga.

**“Na Ama gosak opo” ucap na Ama Nathan.**

“Ayah, bangga sama kamu, Nak,” ucap Pak Nathan.

**Upun lalen opo daoli, daloa Aldrian semangat rine dabantu Opo.**

Wajah kakek yang kembali berseri membuat Aldrian sangat senang.



## **Sapa Kutu Buku**

Halo, Adik-Adik Kutu Buku!

Apakah kalian suka dengan ceritanya?

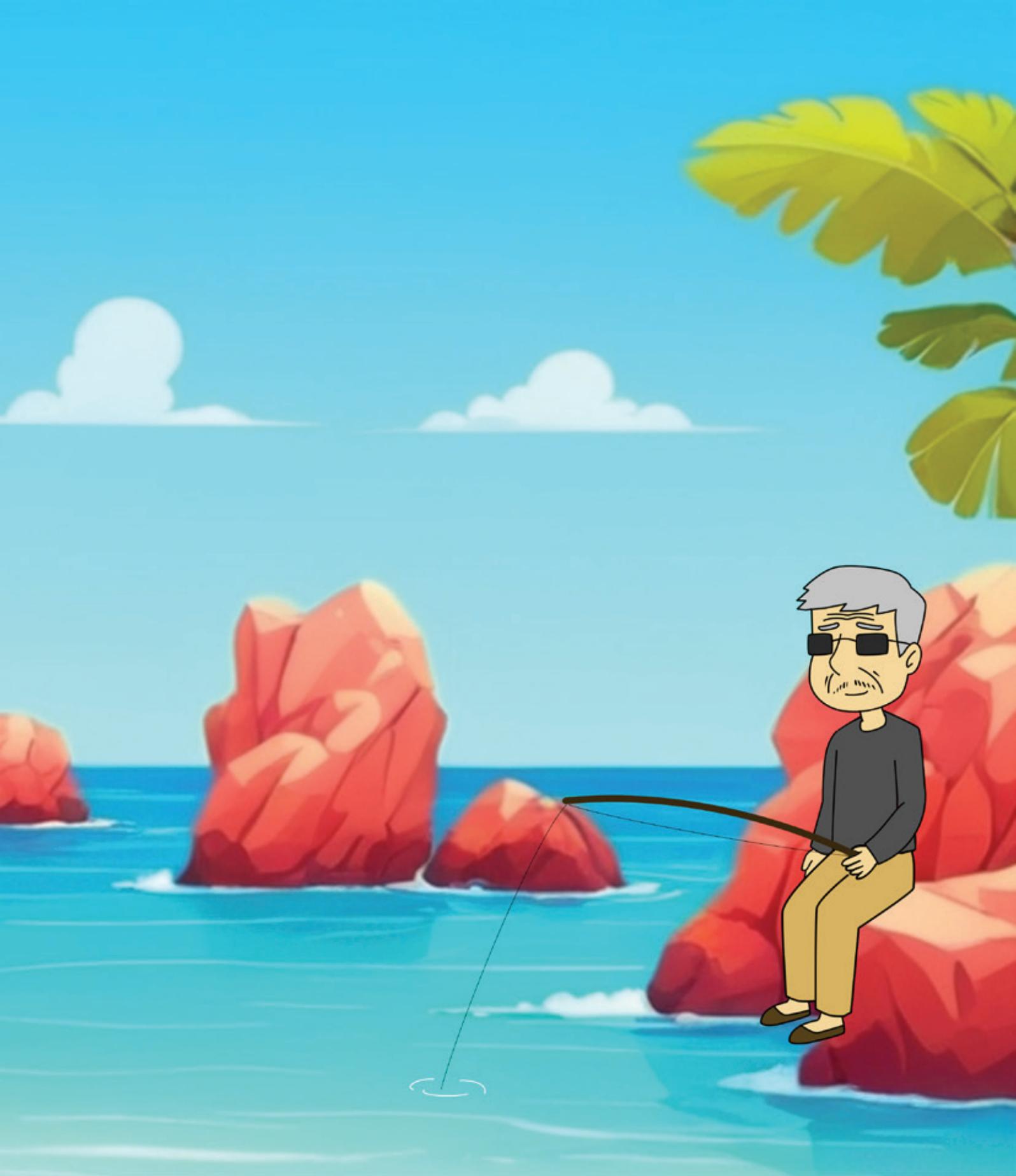
Yang pasti, kalian mendapatkan informasi tentang wawasan kemalukuan yang disajikan dalam cerita ini, bukan? Tentunya, ada di antara kalian yang sudah mengenal Maluku, ada juga yang belum. Semoga cerita ini bisa menambah wawasan kemalukuan bagi kalian yang baru mengenalnya. Nah, sekarang, coba ungkapkan kembali cerita ini kepada orang terdekat, seperti ayah, ibu, atau teman kalian! Lalu, diskusikan bersama mereka hal-hal mengenai Maluku yang terdapat di dalamnya!

Salam Literasi,

Tim Redaksi KBP Maluku

Produk Terjemahan Kantor Bahasa Provinsi Maluku Tahun 2022





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
REPUBLIK INDONESIA

2023

ISBN 978-623-112-088-5



9 786231 120885